

# Implementasi Model *Sequenced* Berbasis Pelestarian Salak sebagai Potensi Lokal Bangkalan pada Pembelajaran IPAS

Atika Maulidina Hs<sup>1</sup>, Wulida Arina Najwa<sup>2</sup>, Adhy Putri Rilianti<sup>3</sup>, M. Misbachul Huda<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi PGSD, STKIP Al Hikmah Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

\*Email: [najwa.pgsd@gmail.com](mailto:najwa.pgsd@gmail.com)

© The Author(s) 2024

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai pengalaman implementasi model *sequenced* berbasis pelestarian salak sebagai potensi lokal bangkalan pada pembelajaran IPAS kelas IV, respon siswa selama menerima pembelajaran tersebut, dan bagaimana kesan guru selama menyajikan pembelajaran tersebut. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik pengambilan sampel acak sistematis hingga diperoleh 7 orang sampel. Sampel terdiri dari 1 orang guru wali kelas sebagai pengajar dan 6 orang siswa kelas IVA dengan rincian masing-masing 2 siswa dengan kemampuan kognitif tinggi, sedang, dan rendah yang ditunjuk berdasarkan hasil rapot semester sebelumnya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pembelajaran IPAS berbasis pelestarian salak sebagai potensi lokal Bangkalan berjalan lancar. Guru memiliki kompetensi yang baik untuk dapat menyajikan pembelajaran tersebut sehingga siswa secara umum dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan kondusif.

**Kata Kunci:** *IPAS, Model Sequenced, Salak*

## Abstract

This study aims to obtain an overview of the experience of implementing a sequenced model based on the preservation of salak fruit as a local potential in Bangkalan in class IV science lessons, student responses while receiving the lesson, and what the teacher's impression was during the presentation of the lesson. This research is a qualitative research type with a phenomenological approach. The sample selection was carried out using a systematic random sampling technique to obtain 7 samples. The sample consisted of 1 homeroom teacher as a teacher and 6 students of class IVA with details of 2 students with high, medium, and low cognitive abilities who were appointed based on the results of the previous semester's report cards. Data collection techniques used are observation, indepth interviews, and documentation. The collected data were then analyzed using a qualitative approach. The results of this study indicate that science learning based on the preservation of zalacca as a local potential of Bangkalan is running smoothly. The teacher has good competence to be able to present the learning so that students in general can follow the learning well and conductively.

**Keywords:** *IPAS, Sequenced Model, Salak*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian terpenting dari upaya suatu bangsa dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusianya (Haryati et al., 2023; Rohyani, 2023). Pendidikan dianggap sebagai alat yang paling efektif dalam mengembangkan segala macam potensi dan fitrah seseorang terkait pengetahuan, nilai, dan karakter, serta sebagai alat pewarisan budaya. Hal ini dipertegas Kembali oleh munculnya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi: "Pendidikan nasional berfungsi

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Berdasarkan kenyataan diatas, bahwa Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam hal meningkatkan kualitas sumber daya manusia, menjadikan pemerintah Indonesia terus menerus memperbaiki kualitas pendidikan, salah satunya adalah dengan terus melakukan kajian dan pembaruan kurikulum. Pengkajian dan pembaruan ini dimaksudkan agar pendidikan dapat terus menyesuaikan esensinya dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat (Cantika, 2022). Kurikulum baru yang saat ini sedang ramai diperbincangkan adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini merupakan salah satu upaya dari Kemendikbudristek untuk mengatasi krisis pembelajaran pasca pandemic COVID- 19 (T. S. Nugroho, 2022). Konten materi kurikulum merdeka ini hanya berfokus pada penyajian materi esensial dengan adanya project sehingga menjadi lebih fleksibel dan dapat meringankan beban belajar siswa (Jojo & Sihotang, 2022). Pada jenjang sekolah dasar, salah satu perbedaan yang paling mencolok antara penerapan kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya yaitu adanya penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial).

Tujuan dari penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS adalah agar peserta didik dapat lebih memahami lingkungan sekitarnya secara holistik (Kemendikbud RI, 2022). Melalui mata pelajaran IPAS, peserta didik diharapkan mampu mengelola lingkungan alam dan sosial di sekitarnya secara lebih seimbang dalam satu kesatuan (Marwa et al., 2023). Untuk bisa menyajikan pembelajaran IPAS yang bermakna seperti yang diharapkan, maka materi IPAS tidak cukup disampaikan secara teoritis melainkan harus pula direfleksikan dengan kondisi konkrit lingkungan alam dan sosial di daerah sekitar peserta didik. Salah satu konten yang dapat dimasukkan dan diinovasikan dalam topik kajian materi IPAS adalah potensi local daerah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SD Negeri Demangan 1 Bangkalan, dalam pembelajaran IPAS guru belum memasukkan konten kearifan dan potensi lokal daerah setempat. Guru hanya menggunakan materi dari buku ajar yang sudah disediakan Kemendikbud yang mana konten kearifan lokal pada buku ajar yang digunakan tersebut masih ditampilkan secara nasional dan bersifat global. Hal ini membuat pembelajaran IPAS menjadi kurang kontekstual sehingga siswa menjadi kurang focus dan tidak bersemangat selama pembelajaran. Apabila keadaan ini terus dipertahankan, selain berdampak negatif pada minat dan hasil belajar siswa, kemungkinan lainnya siswa berpotensi tidak mengenali kearifan khususnya potensi lokal daerahnya sendiri (Anwar et al., 2017; Chusna et al., 2019; Tinja et al., 2017). Padahal, seperti yang telah kita ketahui, Kabupaten Bangkalan juga memiliki kearifan dan potensi lokal yang khas.

Salah satu potensi lokal khas Kabupaten Bangkalan adalah salak. Salak merupakan tumbuhan ikonik yang menjadi potensi khas Kabupaten Bangkalan (Kamalia et al., 2022). Bahkan, di daerah Bangkalan sendiri memiliki daerah yang bernama pesalakan karena di daerah tersebut banyak sekali ditumbuhi tumbuhan salak. Tidak hanya itu, di taman kota juga terdapat pula tugu yang dipuncaknya terdapat miniatur salak. Namun eksistensi salak sebagai potensi lokal Bangkalan yang seharusnya dijaga kini mulai luntur. Upaya masyarakat terutama di kalangan muda untuk melestarikan dan menjaga eksistensi salak sebagai ikon Bangkalan sudah sangat menurun. Hal ini dilihat dari banyaknya kebun tumbuhan salak yang semakin hari semakin berkurang. Maka dari itu, diperlukan program untuk meningkatkan kembali kesadaran masyarakat untuk menjaga dan mempromosikan

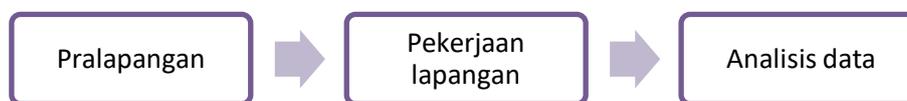
potensi lokal daerah, khususnya buah salak Bangkalan. Salah satu cara untuk mempromosikannya adalah dengan jalan pendidikan. Pendidikan berbasis potensi lokal daerah Bangkalan ini hendaknya dapat dilakukan sejak dini yaitu di jenjang sekolah dasar misalnya dengan diintegrasikan pada konten pembelajaran IPAS. Pengintegrasian konten potensi lokal daerah sejak dini dalam pembelajaran selain dapat meningkatkan rasa memiliki dan bangga masyarakat pembelajar terhadap potensi lokal daerahnya, hal ini juga dilakukan untuk dapat mencetak lulusan sumber daya manusia yang sesuai dengan kebutuhan pengembangan potensi lokal di daerahnya.

uhan pengembangan potensi lokal di daerahnya. Pemaduan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS sebenarnya merupakan implikasi dari konsep pembelajaran terpadu. Konsep pembelajaran terpadu adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran/kompetensi/keterampilan untuk menyajikan pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa (Malawi et al., 2019). Terdapat beberapa model pembelajaran terpadu, salah satunya adalah model *sequenced*. Model *sequenced* adalah model pembelajaran terpadu yang memungkinkan guru memadukan topik-topik antar bidang studi dengan cara mengurutkan kembali topik atau kegiatan pada dua bidang studi tersebut sehingga topik yang relevan dapat diajarkan secara parallel (Ansori, 2020; Istiana, 2020; Jamila, 2019). Model pembelajaran *sequenced* memungkinkan topik-topik yang terkait pada pembelajaran lintas bidang studi dapat diajarkan secara bersama-sama sehingga siswa dapat menerima pengetahuan secara lebih kholistic dan bermakna, meningkatkan rasa ingin tahu dan pemahaman siswa, memungkinkan guru untuk berkreasi dan lebih memahami bisang studi mereka dan aktivitas pada satu pelajaran akan turut meningkatkan pelajaran lainnya (Astari, 2019; Mn, 2021; Zulfa et al., 2020). Mengingat banyaknya kelebihan dari model *sequenced*, maka jika model ini diterapkan dapat membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna. Namun berdasarkan hasil wawancara, guru bahkan belum mengetahui konsep dari model *sequenced* sehingga model pembelajaran ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti mencoba untuk mengimplementasikan model *sequenced* ini dalam pembelajaran IPAS yang juga telah diintegrasikan dengan konten pelestarian salak sebagai potensi lokal khas Bangkalan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses implementasi pembelajaran IPAS mode *sequenced* berbasis pelestarian salak sebagai potensi lokal Bangkalan, untuk mengetahui respon siswa selama pembelajaran tersebut, dan bagaimana kesan guru selama menyajikan pembelajaran IPAS mode *sequenced* berbasis pelestarian salak sebagai potensi lokal Bangkalan.

## METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis. Fenomenologi adalah metodologi penelitian yang bertujuan untuk memahami dan mempelajari pengalaman atau kejadian yang dialami manusia (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini dipilih untuk mempelajari proses implikasi pembelajaran IPAS menggunakan model *sequenced* berbasis pelestarian salak sebagai potensi lokal, respon siswa selama pembelajaran, serta kesan guru selama menyajikan pembelajaran tersebut. Penelitian ini dilakukan dari tanggal 22-26 Mei 2023. Adapun data dalam penelitian ini didapat dari 6 orang siswa dan 1 guru dari kelas IVA di sekolah tersebut. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik pengambilan sampel acak sistematis (Systematic Random Sampling). Teknik pengambilan sampel acak sistematis adalah metode pengambilan sampel yang mana hanya unsur pertama saja yang diambil secara acak, sedangkan unsur-unsur selanjutnya dipilih secara sistematis menggunakan indikator atau pola tertentu (Sumargo, 2020). Mula-mula peneliti memilih

secara acak kelas yang akan diteliti kemudian memilih masing-masing 2 siswa pada tingkatan kognitif tinggi, sedang dan rendah berdasarkan nilai raport semester sebelumnya. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik perpanjangan pengamatan, triangulasi, dan members check. Teknik ini dilakukan untuk mendapat data yang benar-benar kredibel. Tahap penelitian ini terdiri dari 3 tahap yaitu tahap pralapangan, pekerjaan lapangan, dan analisis data.



Gambar 1. Tahap Alur Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini menemukan fakta bahwa dari 6 siswa yang dijadikan subjek penelitian tidak tahu bahwa salak merupakan potensi lokal Bangkalan. Sebanyak 2 siswa dengan kategori kemampuan kognitif tinggi dan 1 siswa dengan kemampuan kognitif menengah telah mengetahui bahwa potensi lokal di Kabupaten Bangkalan adalah garam dan kerapan sapi. Berdasarkan hasil wawancara, siswa A dengan tingkat kognitif tinggi mengaku bahwa guru di kelasnya terkadang memang memasukkan konten kearifan lokal pada pembelajaran. Tidak hanya guru kelas IVA, bahkan guru kelasnya saat di kelas III pun terkadang mengaitkan materi pembelajaran dengan konten kearifan lokal Bangkalan. Guru menurut siswa A biasa mengaitkan konten-konten kearifan lokal di mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPAS, dan PKn. Beberapa konten kearifan lokal yang siswa A ingat sering diceritakan oleh guru diantaranya kerapan sapi, tambak garam, dan beberapa tempat wisata daerah. Namun, informasi bahwa salak merupakan potensi lokal Bangkalan masih belum pernah dibahas oleh guru. Bahkan, informasi tersebut juga belum pernah didengar dari orang tua dan orang-orang di sekitar siswa, sehingga siswa A tidak mengetahuinya.

Tidak jauh berbeda, siswa B juga tidak pernah mendengar informasi bahwa salak merupakan potensi lokal dan bahkan menjadi ikon Kabupaten Bangkalan. Namun, di samping itu, siswa B mengatakan bahwa guru kelas terkadang mengaitkan materi pelajaran dengan konten kearifan lokal Bangkalan. Bahkan, guru kadang-kadang bercerita tentang berbagai kearifan lokal Bangkalan, misalnya kebiasaan dan tradisi masyarakat sekitar, beberapa tempat wisata daerah, makanan-makanan khas, permainan tradisional dan lainnya, serta memberikan kesempatan siswa untuk menceritakan pengalamannya ketika melakukan kebiasaan dan tradisi masyarakat, berkunjung ke beberapa tempat wisata daerah, atau ketika mencicipi makanan dan memainkan permainan tradisional khas daerah di sela-sela pembelajaran.

Siswa C dengan tingkat kognitif sedang juga mengatakan bahwa informasi tentang salak sebagai potensi lokal khas Bangkalan belum pernah didengar dari guru maupun orang tuanya. Menurut jawaban wawancara dengan siswa C, guru memang terkadang memasukkan konten-konten kearifan lokal Bangkalan misalnya bercerita tentang Kerapan Sapi, wisata-wisata yang ada di Bangkalan, dan tradisi khas orang-orang di Bangkalan. Namun, pengenalan tentang kearifan lokal Bangkalan ini, hanya sedikit-sedikit diberikan.

Siswa D dengan tingkat kognitif sedang, serta siswa E dan F pada kelompok kognitif rendah

memberikan jawaban yang hampir serupa bahwa mereka tidak pernah mengetahui bahwa salak merupakan potensi lokal khas Kabupaten Bangkalan. Ketiga siswa tersebut juga memberikan informasi bahwa guru memang beberapa kali menyebutkan kearifan lokal di Bangkalan dalam pembelajaran di kelas, namun tidak pernah membahasnya lebih mendalam. Oleh karena itu, siswa tidak bisa mengingat jelas kearifan dan potensi lokal di Bangkalan yang telah guru kenalkan.

Hasil serupa juga disampaikan oleh wali kelas IVA yang juga biasa mengajar mata pelajaran IPAS. Informan menyebutkan bahwa beliau sesekali memasukkan konten kearifan dan potensi lokal Bangkalan pada materi pelajaran. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat mengetahui kearifan dan potensi lokal daerah. Selain itu, dengan memasukkan konten kearifan lokal pada pembelajaran seringkali membuat peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran. Namun, potensi lokal salak diakui belum pernah diinformasikan pada siswa. Potensi lokal salak belum pernah dimasukkan dalam materi pelajaran karena guru belum mendapatkan informasi yang cukup mengenai eksistensi dan wawasan yang cukup terkait tumbuhan salak sebagai potensi lokal sehingga kesulitan dalam menghubungkannya dengan materi pelajaran.

### **Suasana Selama Pembelajaran**

Informasi tentang minat dan keaktifan siswa selama pembelajaran pada penelitian ini dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara. Pada proses observasi, selain bertindak sebagai pengamat, peneliti juga turut membantu guru dalam menyiapkan dan mendukung proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, menunjukkan bahwa siswa secara umum terlihat dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Siswa dengan kelompok kognitif tinggi, sedang, dan rendah, secara umum terlihat kondusif, aktif, dan fokus dalam pembelajaran. Para siswa terlihat begitu tertarik dengan pembelajaran yang disajikan dan dapat mengikuti konstruksi yang diberikan gurunya dengan baik.

Siswa pada kelompok kognitif tinggi terlihat bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Siswa pada kelompok ini beberapa kali terlihat begitu aktif memberikan beberapa pertanyaan dan merespon pertanyaan dari guru. Namun, ketika guru menjelaskan, siswa pada kelompok ini terlihat fokus dan mencatat materi. Selain itu, siswa pada kelompok ini dapat mengikuti intruksi guru dengan baik serta melakukan kerja sama yang baik bersama dalam sesi diskusi kelompok.

Tidak jauh berbeda dengan siswa pada kelompok kognitif tinggi, siswa pada kelompok kognitif menengah bahkan terlihat lebih aktif daripada siswa pada kelompok kognitif tinggi. Siswa terlihat begitu aktif dalam bertanya dan responsif saat menjawab pertanyaan dari guru. Bahkan salah satu siswa pada kelompok ini yaitu siswa C mengetahui tentang anatomi dan karakteristik tumbuhan salak, sehingga membuatnya terlihat lebih aktif daripada siswa lain. Beberapa kali saat guru memberi penguatan, siswa dapat fokus dan kondusif. Siswa pada kelompok kognitif menengah juga terlihat dapat mengikuti intruksi guru serta bekerjasama dengan baik saat sesi diskusi kelompok bersama teman-temannya.

Pada siswa kelompok kognitif rendah, siswa terlihat cukup aktif. Pembelajaran terlihat lebih didominasi oleh siswa pada kelompok kognitif tinggi dan menengah. Keaktifan siswa pada kelompok ini memang tidak setinggi tingkat keaktifan pada siswa kelompok kognitif tinggi dan sedang. Siswa terlihat lebih banyak menyimak penjelasan guru. Namun, siswa pada kelompok ini masih dapat mengikuti intruksi dan merespon ketika guru bertanya sesuatu. Pada sesi diskusi kelompok, dua siswa pada kelompok ini sama-sama terlihat mampu bekerja sama dengan baik bersama teman-teman sekelompoknya.

Adapun data yang didapatkan berdasarkan hasil wawancara adalah sebagai berikut: siswa

pada kelompok kognitif tinggi yaitu siswa A dan B yang mengatakan bahwa pembelajaran terlaksana dengan baik dan menyenangkan. Siswa A dan B tidak menemukan kesulitan selama pembelajaran dan sangat bersemangat ketika konten potensi lokal salak diintegrasikan dalam pembelajaran IPAS. Tidak jauh berbeda dengan siswa pada kelompok kognitif sedang yaitu pada siswa C dan D. Siswa tersebut secara umum juga mengatakan bahwa pembelajaran telah terlaksana dengan baik dan menyenangkan. Mereka juga tidak menemui kesulitan yang berarti dan merasa bersemangat selama proses pembelajaran. Pada kelompok kognitif rendah yaitu siswa E dan F, secara umum juga mengatakan bahwa pembelajaran telah terlaksana dengan baik dan bersemangat. Siswa E merasa bersemangat saat mengikuti pembelajaran, namun kadang-kadang masih merasa kebingungan dengan penjelasan guru, misalnya pada pokok bahasan bagian-bagian tubuh salak dan fungsinya. Sedangkan pada siswa F, informan kadang-kadang merasa bosan dalam pembelajaran sehingga cenderung tidak begitu aktif dalam pembelajaran.

### **Kesan Guru terhadap Pembelajaran IPAS Model *Sequenced* Berbasis Pelestarian Salak sebagai Potensi Lokal Bangkalan**

Berdasarkan hasil observasi dengan wali kelas, menunjukkan bahwa guru terlihat sangat luwes dalam menyajikan pembelajaran. Selain itu, guru terlihat sangat bersemangat dalam melakukan simulasi pembelajaran menggunakan model *sequenced*. Guru bisa mengontrol kelas dan menyajikan materi dengan baik. Guru terlihat dan tidak merasa kesulitan selama pembelajaran. Hasil serupa juga terlihat dari hasil wawancara. Guru mengatakan bahwa beliau tidak menemukan kesulitan yang berarti saat menyajikan pembelajaran. Bahkan guru mengatakan jika penggunaan model *sequenced* ini membuatnya lebih mudah dalam menyampaikan materi, karena antara topik materi IPA dan IPS memang sangat terkait. Walaupun model *sequenced* menyajikan dua mata pelajaran bersamaan tanpa menghilangkan kemurnian dari masing-masing mata pelajaran, namun guru dalam menyajikan materi tidak merasa sedang menyajikan pembelajaran dalam dua mata pelajaran yang berbeda. Artinya, guru sangat merasakan sifat *holistic* dalam penyajian materi IPAS berbasis potensi lokal Salak Bangkalan. Kesulitan yang dialami guru saat merancang pembelajaran, tepatnya pada saat mencari konten IPA dan IPS yang terkait serta mengatur urutannya. Terkait perancangan pembelajaran, peneliti memang melakukan proses tersebut bersama-sama guru, sehingga guru dapat mengetahui proses perancangan model pembelajaran *sequenced*. Selain itu, guru mengatakan bahwa sebelum pembelajaran beliau mempelajari dan mencari tahu lebih dalam wawasan terkait potensi lokal Salak Bangkalan. Hal ini dilakukan karena pada pertama kalinya guru mengintegrasikan konten potensi lokal Salak Bangkalan.

### **Pembahasan**

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai implementasi pembelajaran IPAS menggunakan model sequenced berbasis pelestarian potensi salak Bangkalan, perlu adanya penjelasan lebih lanjut mengenai konsep dasar model sequenced, kearifan lokal, dan potensi lokal salak di Bangkalan. Model sequenced. Sequenced berasal dari kata sequence yang berarti urutan, rentetan, tingkatan, atau rangkaian (Juanda, 2019). Model pembelajaran sequenced adalah model pembelajaran yang memungkinkan guru untuk mengatur ulang urutan topik materi sehingga topik-topik relevan antar bidang studi dapat dipadukan dan diajarkan secara bersamaan (Ansori, 2020; Istiana, 2020; Jamila, 2019). Melalui model sequenced ini, guru tidak harus terikat dengan urutani-urutan materi yang ada pada buku teks, namun guru dapat mengatur ulang urutan materi pelajaran yang akan diajarkan kepada anak-anak kemudian membuat kaitan antar topik materi. Hal ini akan memberikan pembelajaran yang lebih holistic sehingga materi akan mudah dipahami oleh siswa. Salah satu inovasi pembelajaran model sequenced adalah dengan mengintegrasikannya dengan konten kearifan lokal setempat.

Kearifan lokal merupakan potensi, kebiasaan, dan kepercayaan yang ada dan hidup dalam keseharian masyarakat suatu daerah sehingga membedakan daerah tersebut dengan daerah lainnya (Chusna et al., 2019). Dari pernyataan diatas, salah satu bagian dari kearifan lokal Bangkalan adalah potensi lokal. Setiap daerah pasti memiliki potensi lokal yang berbeda-beda. Oleh karena itu, setiap daerah membutuhkan sumber daya manusia yang memahami, melestarikan, dan bisa mengelola potensi tersebut dengan baik. Pendidikan dengan integrasi konten potensi lokal menjadi jalan efektif dalam rangka mencetak sumber daya manusia yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal daerah tersebut. Salah satu potensi lokal ikonik dari Kabupaten Bangkalan adalah salak. Sebelum dikenal sebagai Kota Dzikir dan Sholawat, Kabupaten Bangkalan terlebih dahulu telah dikenal dengan sebutan "Kota Salak". Hal ini karena tumbuhan salak banyak tumbuh di hampir disetiap kecamatan. Selain itu, buah salak di Bangkalan memiliki berbeda dengan salak ditempat lain. Buah Salak Bangkalan memiliki rasa asam manis dan sepat, warna daging buah yang putih bercampur kuning kecoklatan, tekstur buah yang tidak masir, serta mengandung kadar air yang lebih banyak dari salak di daerah lain, sehingga terasa lebih segar ketika dikonsumsi (Rosyida et al., 2020). Dalam artikel ini, akan disajikan gambaran penggunaan model *sequenced* dalam pembelajaran IPAS berbasis potensi lokal Salak Bangkalan.

### **Pengetahuan Awal terkait Kearifan Lokal Bangkalan dan Potensi Lokal Salak Bangkalan**

Berdasarkan hasil temuan di lapangan yang dilakukan sebelum implementasi pembelajaran IPAS berbasis potensi lokal salak Bangkalan menggunakan model *sequenced*, diketahui 6 siswa yang disajikan subjek penelitian belum mengetahui bahwa salak merupakan salah satu potensi lokal Bangkalan. Hal ini karena guru sebelumnya belum pernah mengintegrasikan konten potensi lokal salak ini pada pembelajaran. Guru hanya pernah mengenalkan potensi lokal garam. Padahal, garam bukan merupakan potensi lokal khas Bangkalan, melainkan Madura secara umum (Astutik et al., 2019; Hadi & Ahied, 2017; P. Nugroho et al., 2020). Hal ini menunjukkan kurang dikenalnya salak sebagai salah satu potensi lokal bahkan ikon Bangkalan (Kamalia et al., 2022). Panggilan Kabupaten Bangkalan sebagai "Kota Salak", telah dilupakan oleh peserta didik bahkan guru.

Selain dari hasil temuan diatas, anjloknya harga pasar dan kalah saingnya penjualan buah salak di pasar-pasar Bangkalan juga menunjukkan bahwa potensi lokal Salak Bangkalan sudah dilupakan oleh banyak masyarakat. Anjloknya harga pasar dan kalah saingnya penjualan salak ini disebabkan karena banyaknya jumlah salak busuk akibat kurangnya penanganan yang baik pascapanen dan kurangnya kepekaan, kepedulian, dan wawasan masyarakat untuk memanfaatkan salak-salak busuk tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya sejak dini untuk memperkenalkan dan memberi wawasan tentang potensi lokal salak Bangkalan sehingga nantinya akan timbul upaya pelestarian dan eksistensi peserta didik untuk melestarikan potensi lokal tersebut dimasa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari (Mumpuni, 2013; Syarif & Jakfar, 2019) bahwa implementasi pendidikan berbasis potensi lokal dapat menghasilkan sumber daya manusia yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan daerahnya.

### **Suasana Selama Pembelajaran**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, menunjukkan bahwa secara umum pembelajaran berjalan dengan lancar, kondusif, dan menyenangkan. Apabila dihubungkan dengan implementasi pembelajaran berbasis potensi lokal daerah menggunakan model *sequenced*, hal ini wajar terjadi. Integrasi konten potensi lokal dalam pembelajaran membuat siswa semakin dekat dengan situasi dan permasalahan konkrit yang ada di sekitar mereka. Hal ini didukung dengan penggunaan *model sequenced* adalah memberikan pemahaman yang lebih holistic dan bermakna pada siswa. Penggabungan pembelajaran berbasis potensi lokal daerah dengan implementasi model *sequenced* membuat siswa dapat memahami materi pembelajaran melalui gambaran kondisi daerah secara lebih holistik, ditinjau dari dua disiplin ilmu. Hal tersebut membuat rasa ingin tahu dan minat belajar siswa meningkat sehingga mereka cenderung lebih focus, kondusif, dan responsif atau menanggapi secara kritis dan aktif setelah mengetahui problem dan situasi di daerah mereka sendiri (Wagiran, 2012).

Data hasil penelitian selanjutnya juga menunjukkan bahwa terjadi sedikit perbedaan respon dari siswa pada tingkat kognitif tinggi dan sedang dengan siswa pada tingkat kognitif rendah. Siswa pada tingkat kognitif tinggi dan sedang, secara umum merasa senang, bersemangat, aktif, focus, dan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Sedangkan siswa pada tingkat kognitif rendah, pada segi keaktifan tidak setinggi tingkat keaktifan siswa pada tingkat kognitif tinggi dan sedang. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa kebingungan dengan materi yang disampaikan guru dan bosan saat pembelajaran. Perbedaan respon seperti ini adalah hal yang wajar karena karakteristik dan tingkat pemahaman tiap siswa berbeda (Ambarita et al., 2021; Riani et al., 2021). Perbedaan tingkat pemahaman siswa ini dipengaruhi oleh faktor internal, eksternal, dan faktor pendekatan pembelajaran. Faktor internal diantaranya karakteristik bawaan sejak lahir, intelegensia, kondisi fisik, situasi emosional, usia, dan jenis kelamin. Faktor eksternal meliputi latar belakang dan Pendidikan orang tua, cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, lingkungan fisik kelas, perilaku guru, hubungan social antarsiswa dan warga sekolah (Jufrida et al., 2019). Faktor pendekatan belajar adalah ketepatan pemilihan tujuan, metode, model, media, bahan ajar, waktu belajar (Samsudin, 2021). Selain itu kemampuan memahami materi juga dapat dipengaruhi oleh kurangnya konsentrasi. Sehingga pada siswa F yang merasa bosan pada saat pembelajaran kemungkinan besar juga dapat kesulitan memahami materi (Winata, 2021).

## **Keterampilan Guru dalam Menyajikan Pembelajaran IPAS Model *Sequenced* Berbasis Pelestarian Salak Bangkalan**

Guru adalah aktor yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Hidayati, 2022; Putri & Imaniyati, 2017; Sibagariang et al., 2021). Oleh karena itu, guru harus mampu beradaptasi seiring dengan berkembangnya kebijakan pendidikan saat ini. Guru harus memiliki pemikiran yang terbuka dan jiwa pembelajar yang tinggi untuk bisa mengikuti kebijakan pendidikan yang terus menerus diperbarui. Guru sebagai tenaga profesional pendidikan harus dapat mencetak siswa yang berdaya saing global dan memiliki karakter yang baik (Patabang & Murniati, 2021). Cara untuk mewujudkannya adalah dengan menciptakan desain pembelajaran yang bermutu. Desain pembelajaran yang bermutu dan fleksibel mengikuti tuntutan zaman hanya bisa dilakukan apabila guru memiliki kemauan untuk terus mengembangkan kompetensi keguruannya.

Terdapat empat kompetensi dasar yang harus dimiliki guru yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mendesain dan menyajikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pengembangan diri dan dapat mengaktualisasikan berbagai potensi peserta didik dengan optimal. Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi kepribadian adalah kepribadian adalah kompetensi untuk mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, berbudi pekerti, arif, dan berwibawa sehingga dapat dijadikan suri tauladan bagi siswanya. Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru dalam menjalin komunikasi yang baik dan efektif dengan siswa, wali murid, rekan guru, tenaga kependidikan lain, dan masyarakat (Andina, 2018; Rosni, 2021).

Pembelajaran IPAS model *sequenced* berbasis pelestarian Salak Bangkalan merupakan desain pembelajaran yang belum pernah dibawakan guru sebelumnya. Bahkan berdasarkan hasil wawancara, guru belum tau tentang konsep dari model *sequenced*. Tidak hanya itu, mengintegrasikan potensi lokal salak Bangkalan dalam materi pembelajaran juga belum pernah dilakukan. Namun, guru bersemangat untuk mempelajari konsep model *sequenced* dan wawasan mengenai potensi lokal salak. Bahkan guru juga bersifat proaktif membantu peneliti dalam penyusunan modul ajar sebelum pelaksanaan penelitian. Tidak hanya itu, setelah modul ajar telah disusun, guru terlebih dahulu mempelajari modul ajar dan materi yang akan disajikan, serta mencari tahu lebih dalam wawasan terkait potensi lokal Salak Bangkalan yang akan diintegrasikan dalam materi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru pengajar IPAS di SD Negeri Demangan 1 Bangkalan memiliki pemikiran yang terbuka dan jiwa pembelajar yang tinggi.

Pada saat pembelajaran, guru juga telah menunjukkan empat keterampilan tersebut dengan baik. Guru terlihat sangat luwes dan terampil dalam menyampaikan materi. Cara guru menyajikan pembelajaran dengan begitu luwes dan terampil ini disambut baik oleh siswa. Bahkan, guru mengakui Siswa terlihat begitu aktif, bersemangat, dan kondusif selama pembelajaran. Hal ini menunjukkan desain pembelajaran bahwa guru telah memiliki kompetensi pedagogic yang baik. Penguasaan kompetensi profesional juga telah ditunjukkan ketika guru dapat menyampaikan materi pelajaran dengan lancar dan mendalam. Guru dapat mengintegrasikan konten potensi lokal Salak Bangkalan kedalam materi IPAS secara holistik sehingga sebagian besar siswa dapat memahami tersebut dengan baik. Hal ini terjadi karena dampak dari model *sequenced* yang digunakan yang mana model ini

memang membuat konten-konten materi dalam dua bidang ilmu dapat disajikan secara lebih holistic. Selain itu, guru juga selalu menampilkan sikap yang mantap, stabil, dan berwibawa selama pembelajaran serta dapat berkomunikasi dengan baik dengan siswa. Hal ini juga menunjukkan bahwa guru juga telah memiliki kompetensi kepribadian dan sosial yang baik selama pembelajaran IPAS.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan eksistensi salak sebagai potensi lokal ikonik di Bangkalan. Hal ini dibuktikan dengan kurang dikenalnya potensi lokal tersebut oleh siswa dan guru. Kurangnya wawasan siswa dan guru terhadap potensi lokal daerahnya sendiri dapat diatasi salah satunya dengan menerapkan pendekatan pembelajaran terpadu model *sequenced*. Pembelajaran IPAS berbasis pelestarian salak sebagai potensi lokal Bangkalan berjalan lancar. Guru memiliki kompetensi yang baik untuk dapat menyajikan pembelajaran tersebut sehingga siswa secara umum dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan kondusif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, R. S., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2336–2364.
- Andina, E. (2018). Efektivitas Pengukuran Kompetensi Guru. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(2), 204–220.
- Ansori, Y. Z. (2020). Pembinaan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Terpadu di sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(1), 177–186.
- Anwar, Moh. F. N., Ruminiati, & Suharjo. (2017). Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Sumenep Kelas IV Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku. *Jurnal Pendidikan; Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(10), 1291 -1297.
- Astari, T. (2019). Implementasi Pembelajaran Terpadu Model *Sequenced* Melalui Strategi Deep Thinking Skill untuk Pengembangan Kosakata dan Pemahaman Anak Kelas 2 SD. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 6(1), 28–43.
- Astutik, M. A., Nurmalina, A., & Burhanuddin. (2019). Analisis Status Keberlanjutan Pengusahaan Garam di Tiga Wilayah Pulau Madura. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 7(1), 13–26.
- Cantika, V. M. (2022). Prosedur Pengembangan Kurikulum (Kajian Literatur Manajemen Inovasi Kurikulum). *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 171–184.
- Chusna, L. N., Ekowati, D. W., & Kuncahyono. (2019a). Modul Pendamping Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Blitar di Kelas IV SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(1), 81–92.
- Chusna, L. N., Ekowati, D. W., & Kuncahyono. (2019b). Modul Pendamping Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Blitar di Kelas IV SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(1), 81–92.
- Hadi, W. P., & Ahied, M. (2017). Kajian Etnosains Madura dalam Proses Produksi Garam sebagai Media Pembelajaran IPA Terpadu. *Jurnal Ilmiah Rekayasa*, 10(2), 79–86.
- Haryati, A. M. S., Sudirman, I. K., & Irawan, A. (2023). Pelaksanaan pendidikan karakter pada Mata Pelajaran PPKn di SD melalui Model Pembelajaran Berbasis Nilai. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 9(2), 1184–1190.

- Hidayati, A. N. (2022). Pentingnya Kompetensi dan Profesionalisme Guru dalam Pembentukan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Profesi Keguruan*, 8(1), 1–9.
- Istiana, J. (2020). Konsep Perubahan Pendidikan dalam Pembelajaran Terpadu. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1042–1052.
- Jamila, S. H. (2019). Model Pembelajaran Terpadu (Studi Kasus di Yayasan Muhammad Ya'qub Jombang). *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 3(2), 85.
- Jojo, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150–5161.
- Juanda, A. (2019). *Pembelajaran Kurikulum Tematik Terpadu: Teori & Praktik Pembelajaran Tematik Terpadu Berorientasi Landasan Filosofis, Psikologis, dan Pedagogis*. CV. Confident.
- Jufrida, Basuki, F. R., Pangestu, M. D., & Prasetya, N. A. D. (2019). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar IPA dan Literasi Sains di SMP Negeri 1 Muaro Jambi. *Edufisika: Jurnal Pendidikan Fisika*, 4(2), 31–38.
- Kamalia, U. P., Rochmawati, Novitasari, A., Imansari, F. I., & Hariyanti, M. (2022). Pengolahan buah salak Bangkalan untuk Mengembangkan Potensi Lokal. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 5(1), 11–21.
- Kemendikbud RI. (2022). *Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*.
- Malawi, I., Kadarwati, A., & Dayu, D. P. K. (2019). *Pembelajaran Terpadu*. CV. AE Media Grafika.
- Marwa, N. W. S., Usman, H., & Qodriani, B. (2023). Persepsi Guru Sekolah Dasar terhadap Mata Pelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka. *Metode Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 18(2), 54–65.
- Mn, M. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Urutan (*Sequenced Model*) untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa kelas 5A Tentang Materi Bangun Datar pada Bidang Koordinat di SD Negeri Ngagelrejo VI/400 Surabaya. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 25–33.
- Mumpuni, K. E. (2013). Potensi Pendidikan Keunggulan Lokal Berbasis Karakter dalam Pembelajaran Biologi di Indonesia. *Seminar Nasional X Pendidikan Biologi FKIP UNS*, 1-7.
- Nugroho, P., Susandini, A., & Islam, D. (2020). Mengkaji Sistem Pemasaran Garam Di Madura. *Media Trend*, 15(1), 111–122.
- Nugroho, T. S. (2022). Kurikulum Merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251–262.
- Patabang, A., & Murniati, E. (2021). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Pada Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1418–1427.
- Putri, A. D. K., & Imaniyati, N. (2017). Pengembangan Profesi Guru dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 202–211.
- Riani, N., Ngatman, & Suryandari, K. C. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas V SD Negeri 6 Jatisari Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap Tahun Ajaran 2020/2021. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(2).
- Rohyani, S. I. (2023). Manajemen Pembelajaran Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 9(2), 870–885.
- Rosni. (2021). Kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 113–124.
- Samsudin, M. (2021). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Belajar. *Islamic Education Journal*, 2(2).

- Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniati, E. (2021). Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Indoensia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88–99.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RnD* (pp. 1 –546). penerbit alfabeta.
- Sumargo, B. (2020). *Teknik Sampling*. UNJ Press.
- Syarif, M., & Jakfar, A. A. (2019). Strategi Pengembangan Pendidikan untuk Meningkatkan Kualitas SDM di Madura Pasca Pembangunan Jembatan Suramadu. *Jurnal PAMATOR*, 12(1), 17–22.
- Tinja, Y., Towaf, S. M., & Hariyono. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Melestarikan Nilai Budaya pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 2(9), 1257–1261.
- Winata, I. K. (2021). Konsentrasi dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pembelajaran Online Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 13–24.
- Zulfa, E., Nuroso, H., & Reffiane, F. (2020). Keefektifan Model Pembelajaran Terpadu Tipe *Sequenced* Berbantu Media Puzzle Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 4(1), 18–22.